

**PUBLIC PERCEPTION OF MALAY PETALANGAN SHOWERS
CULTURE SHIFT IN VALUE RELIGIOSITY BALIMAU
(STUDY IN THE VILLAGE RAWANG EMPAT BANDAR PETALANGAN
PEIALAWAN DISTRICT)**

By:

**Kasiroh Nim. 0901113477 kasiro_siro@yahoo.com
counsellor: Drs. Syafrizal, MSi
sosiologi Major The Faculty of Social and Political Sciences
University of Riau, Pekanbaru
Campus Bina Widya , At HR. Soebrantas street Km.12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru 28293
Telp/Fax0761-63272**

Abstract

Sense of joy with the arrival of Ramadan expressed various ways by Malay Petalangan community in various ways, one way to clean themselves with bath known as balimau. Mandi balimau held once a year, a day before the holy month of Ramadan or month of this traditional .Ceremony than as an expression of gratitude and excitement into the month of fasting, is also a symbol of purification and self-cleaning. Balimau itself means a bath using water mixed with orange by the local people called limes. Now, There are worries us together, that customary such pretty packed ninik mamak and indigenous stakeholders ,, slowly there has been a shift in values, it can be seen with the naked eye the intermingling of men and women who are not mahram in one bath / river, frivolous, redundant, inconsiderate highway, even leads to sin. Of course this is contrary to the values of eastern culture and religious norms. The purpose of the study was to determine the perception and the public response to the Malay community Bandar Petalangan shift in values religiosity balimau bathing culture. As well as to analyze the factors that cause changes in the value of the balimau bathing culture to people's social life.The results showed that Bath Balimau trusted by the community, especially the Malay Petalangan Rawang Empat villages as a way to purify themselves before entering the holy month of Ramadan, participants bath Balimau no age restrictions. Rank, position, men, women, children or adults, anyone can do it, before carrying out the process bath Balimau Village community Rawang Empat usually do grave pilgrimage, organized study groups, wirid Yaseen and a celebration or festivity as gratitude towards Allah SWT. Then the change is caused by several factors including, mindset which began advanced, heterogeneous population, influence and cultural contacts outside and Adaiah sense of dissatisfaction within the community itself.

Keywords: Bath Balimau, Perception, Changes

**PERSEPSI MASYARAKAT MELAYU PETALANGAN TERHADAP
PERGESERAN NILAI RELIGIUSITAS BUDAYA MANSI BALIMAU
(STUDI DI DESA RAWANG EMPAT BANDAR PETALANGAN
KABUPATEN PEALAWAN)**

Oleh:

**Kasiroh Nim. 0901113477 Kasiro_siro@yahoo.com
Dosen pembimbing skripsi: Drs. Syafrizal, Msi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru
Kampus Bina Widya Jl, HR. Soebrantas Km.12,5 Simpang baru Panam,
Pekanbaru Telp/fax.0761-63272**

Abstrak

Rasa suka cita dengan datangnya Ramadhan diekspresikan dengan berbagai cara oleh masyarakat Melayu Petalangan dengan berbagai cara, salah satunya dengan cara bersih-bersih diri dengan mandi yang dikenal dengan sebutan balimau. Mandi balimau dilaksanakan setahun sekali, yaitu sehari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan atau bulan puasa. Upacara tradisional ini selain sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan memasuki bulan puasa, juga merupakan simbol penyucian dan pembersihan diri. Balimau sendiri bermakna mandi dengan menggunakan air yang dicampur jeruk yang oleh masyarakat setempat disebut limau. Sekarang, Ada kerisauan kita bersama, bahwa adat yang sedemikian cantik yang dikemas oleh ninik mamak dan pemangku adat, secara perlahan-lahan telah terjadi pergeseran nilai, hal ini bisa kita lihat dengan kasat mata terjadinya pembauran laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu tempat mandi/sungai, berhura-hura, pemubaziran, ugal-ugalan di jalan raya, bahkan bermuara pada maksiat. Tentu ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya ketimuran dan norma agama. Adapun tujuan penelitian adalah Untuk mengetahui persepsi dan respon masyarakat Melayu Bandar Petalangan terhadap pergeseran nilai religiusitas budaya mandi balimau. Serta Untuk menganalisis factor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai budaya mandi balimau tersebut terhadap kehidupan social masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mandi Balimau dipercaya oleh masyarakat melayu petalangan khususnya kelurahan Rawang Empat sebagai salah satu cara untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan, Peserta mandi Balimau tidak ada batasan Usia. Pangkat, jabatan, laki-laki, perempuan, anak-anak ataupun dewasa, siapa saja bisa melakukannya, Sebelum melaksanakan proses Mandi Balimau masyarakat Kelurahan Rawang Empat biasanya melakukan ziarah kubur, mengadakan pengajian-pengajian, wirid Yasiin serta syukuran ataupun kenduri sebagai rasa syukur terhadap Allah swt. Kemudian perubahan yang terjadi disebabkan oleh beberapa factor diantaranya, pola fikir yang mulai maju, penduduk yang heterogen, pengaruh dan kontak budaya luar serta adanya rasa ketidak puasan dalam diri masyarakat itu sendiri.

Kata kunci: Mandi Balimau, Persepsi, Perubahan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan suku, bangsa, bahasa dan agama yang kesemuanya itu juga melahirkan adat-istiadat, kebiasaan dan kebudayaan yang beragam dan bermacam pula. Seiring waktu kebudayaan tersebut terus mengalami perkembangan bahkan perubahan yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri. Kemajuan disegala sector kehidupan pada masyarakat telah memberi pengaruh besar bagi masyarakat itu sendiri, mulai dari gaya hidup, pola perilaku, sampai kepada norma dan nilai adat-istiadat, bahkan terkadang nilai keagamaan pun mengalami perubahan dan pergeseran. Hal ini terjadi karena tuntutan dan perubahan zaman yang semakin berkembang serta pola pikir manusia yang semakin maju.

Dalam kehidupan sehari-hari orang begitu sering membicarakan mengenai kebudayaan. juga dalam kehidupan sehari-hari orang tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak kebudayaan. Dengan demikian tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan begitu pula sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya, walaupun secara teoritis dan untuk kepentingan analitis, kedua persoalan tersebut dapat di bedakan dan dipelajari secara terpisah. Sekarang yang menjadi persoalan disini bukan bagaimana kebudayaan itu diartikan dan didefinisikan namun disini mengkaji tentang bagaimana kebudayaan tersebut

mengalami perubahan dan pergeseran serta tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap perubahan ataupun pergeseran tersebut, karena sebagai makhluk social manusia akan terus berinovasi dan berkembang tak terkecuali kebiasaan dan kebudayaan yang mereka milikipun ikut berkembang, bergeser bahkan berubah baik kearah yang lebih baik maupun sebaliknya.

Salah satu bentuk perubahan atau pergeseran nilai adat-istiadat dan nilai religiusitas tersebut adalah terjadi pada kebiasaan atau budaya Mandi balimau (balimau kasai) pada masyarakat Melayu Petalangan yaitu di Desa Rawang Empat Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan. Sebagai salah-satu budaya yang telah ada dan berkembang sejak zaman dahulu di bumi melayu terutama pada masyarakat Melayu Petalangan Kebudayaan mandi balimau sampai sekarang masih ada dan terus dilestarikan oleh masyarakat.

Sekarang, Ada kerisauan kita bersama, bahwa adat yang sedemikian cantik yang dikemas oleh ninik mamak dan pemangku adat,, secara perlahan-lahan telah terjadi pergeseran nilai, hal ini bisa kita lihat dengan kasat mata terjadinya pembauran laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dalam satu tempat mandi/sungai, berhura-hura, pemubaziran, ugal-ugalan di jalan raya, bahkan bermuara pada maksiat. Tentu ini sangat bertolak belakang dengan nilai-nilai budaya ketimuran dan norma agama.

Mandi balimau ialah suatu pelaksanaan budaya yang dilakukan ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dimana orang melakukan mandi di sore hari sebelum satu ramadhan yang sering disebut juga dengan "PETANG MEGANG", atau di Bandar Petalangan disebut juga dengan "BALIMAU SUCI (mandi balimau)," mandi tersebut dilakukan dengan menggunakan Limau (Jeruk), yang jeruk atau limau tersebut sudah dibaca dengan mantra-mantra atau bacaan tertentu, kemudian limau tersebut juga dilambangkan sebagai alat atau unsur yang dianggap dapat mensucikan diri.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi dan respon masyarakat masyarakat Melayu Bandar Petalangan terhadap pergeseran nilai religiusitas budaya mandi balimau.
2. Untuk menganalisis factor-faktor yang menyebabkan perubahan nilai budaya mandi balimau tersebut terhadap kehidupan social masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Pengertian persepsi dan Persepsi Sosial

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat pengelihatannya, perasaan, dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi adalah suatu penafsiran yang unik terhadap situasi. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat.

Asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dan persepsi-persepsi yang dipengaruhi oleh asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman masa lalu dikemukakan oleh sekelompok peneliti yang berasal dari Universitas Princenton seperti Adelbert Ames, Jr, Hadley Cantril, Edward Engels, William H. Ittelson dan Adelbert Amer, Jr. Mereka mengemukakan konsep yang disebut dengan pandangan transaksional (transactional view).

Konsep ini pada dasarnya menjelaskan bahwa pengamat dan dunia sekitar merupakan partisipan aktif dalam tindakan persepsi. Para pemikir transaksional telah mengembangkan sejumlah bukti yang meyakinkan bahwa persepsi didasarkan pada asumsi.

Konsep Perubahan

Kata perubahan, berarti adanya perbedaan sesuatu yang diamati melalui periode tertentu. Sedangkan kata sosial, berarti manusia dalam hubungannya

dengan manusia lain. Jadi perubahan sosial adalah proses berkelanjutan melalui periode waktu, dimana perbedaan dalam hubungan antar manusia terjadi (**Rogers, terjemahan Alimandan**). **Herbert Spencer (1820-1903)** menganalogikan masyarakat dengan organisme biologis. Statika sosial mempelajari anatomi masyarakat yang terdiri dari bagian-bagian dan susunan seperti anatomi tubuh manusia yang terdiri dari kerangka, organ, dan jaringannya. Dinamika sosial memusatkan perhatian pada psikologis, yaitu proses yang berlangsung didalam masyarakat seperti berfungsinya tubuh (pernafasan, metabolisme, sirkulasi darah). Implikasinya adalah masyarakat dibayangkan berada dalam keadaan tetap yang dapat dianalisis sebelum terjadi atau terlepas dari perubahan. **Everet M. Rogers** mengatakan perubahan sosial itu adalah proses yang melahirkan perubahan-perubahan didalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.

Konsep Mandi Balimau

Tak lekang oleh zaman tak lapuk oleh hujan mungkin itulah ungkapan yang sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari, ungkapan tersebut sangat sederhana namun kaya akan interpretasi yang terkandung didalamnya, idiom tersebut memberikan deskripsi bahwa adat yang terdapat didaerah kita akan selalu eksist dan selalu berdiri yang tak lapuk di makan usia ataupun usang di telan zaman, seperti halnya budaya mandi balimau yang sejak zaman dahulu telah ada dan berkembang di Riau pada umumnya, sehingga diberbagai daerah kabupaten bahkan kecamatan di Riau

mengenal dan merasakan mandi balimau itu dilakukan.

Di kabupaten Kampar dan Kuansing mandi balimau disebut dengan “BALIMAU KASAI,” Pekanbaru dikenal orang dengan “PETANG MAGANG”, di Indra Giri di sebut hanya dengan Balimau saja, begitu pula di daerah lainnya di Riau termasuk di Bandar Petalangan, kabupaten Pelalawan tempat dimana penelitian ini dilakukan mandi balimau juga disebut dengan Mandi Balimau atau Balimau Suci. Menyambut bulan Ramadan dengan hati yang gembira, bagian dari keimanan seseorang. Salah satu bentuk sambutan penuh suka cita itu, masyarakat Melayu Riau melakukan tradisi mandi bersama di sungai. Masing-masing daerah saling berbeda sebutannya tradisi tersebut. Kendati demikian, tradisi ini tidak terlepas pro dan kontra dikalangan masyarakat muslim. Di tempat dimana penelitian ini dilakukan, tradisi mandi balimau ini dilaksanakan usai shalat Ashar sehari menjelang puasa.

Acara ini pun menjadi agenda rutin masyarakat Melayu Petalangan yang berbaur dengan masyarakat untuk menggelar 'pesta' menyambut puasa. Ribuan masyarakat akan berkumpul di salah satu lokasi yang sudah disiapkan panitia. Disanalah, ribuan masyarakat berduyun-duyun dengan rasa kegembiraan untuk melaksanakan tradisi mandi balimau. Sebuah tradisi yang sudah turun temurun itu, biasanya masyarakat membawa sejumlah kebutuhan untuk mandi. Salah satunya adalah menyiapkan bunga-bunga yang harum bersama jeruk. Bunga dan air jeruk ini akan dibasuhkan kesekujur

tubuh yang akan menyisahkan bau harum nan alami.

Metodologi Penelitian

Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Rawang Empat Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Penulis memilih lokasi ini selain dekat dengan tempat tinggal penulis, kemudian dilokasi inilah masyarakat Melayu petalangan bertempat tinggal dan penulis mengamati perubahan atau pergeseran itu terjadi disana, sehingga penulis tertarik meneliti bagaimana persepsi masyarakat melayu Petalangan Terhadap Pergeseran Nilai Religiusitas Budaya mandi balimau.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berada di Kelurahan Rawang Empat. Sedangkan sampel adalah masyarakat yang mengetahui fenomena mandi balimau tersebut dilakukan, Sehubungan dengan hal diatas karena tidak memungkinkan pemilihan secara langsung menyelidiki seluruh populasi maka penulis menggunakan sebahagian saja dari populasi yaitu berupa sampel yang dianggap representatif terhadap populasi itu maka penulis hanya mengambil sebanyak 10 orang responden dari jumlah populasi yang ada. Pengambilan sampel ini menggunakan metode purposive sampling yaitu memilih secara sengaja dari sejumlah responden, kriteria yang ditetapkan adalah masyarakat yang mengetahui peristiwa mandi balimau yang terjadi di Kelurahan Rawang

Empat, Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan.

Teknik pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah :

- 1) Observasi, yaitu cara menghimpun data atau keterangan yang dilakukan dengan cara mengadakan pengumpulan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dilapangan yang dilakukan secara langsung kelapangan untuk melihat untuk melihat kondisi kehidupan orang-orang yang akan di observasi.
- 2) Wawancara, yaitu melakukan wawancara dengan responden yang mana sebelum wawancara dimulai, terlebih dahulu membuat daftar pertanyaan (Quisioner) yang digunakan sebagai pedoman wawancara.
- 3) Angket, yaitu mengumpulkan data dengan memeberikan sejumlah daftar pertanyaan mengenai objek penelitian untuk diisi sendiri oleh responden, guna mendapatkan data mengenai masalah penelitian. Tujuan dilakukan angket ini ialah untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian dan memperoleh suatu informasi dari suatu masalah secara serentak.

3.4 Sumber data

1. Data primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari responden mengenai mengenai karakteristik responden, misalnya : usia, jenis kelamin, alamat rumah, jumlah keluarga, serta pandangannya terhadap pergeseran nilai religiusitas budaya mandi balimau.

2 .Data sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah diolah oleh instansi atau badan lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Instansi ini misalnya Kantor Kelurahan dan sekolah.

Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penulisan ini penulis lebih menitik beratkan pada analisa secara kualitatif yaitu dengan menelaah seluruh data, baik data primer maupun data sekunder yang kemudian disusun dan diklasifikasikan, lalu diinterpretasikan sesuai dengan pemahaman penulis.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

PENJELASAN SOSIOLOGIS DAN PERUBAHAN UPACARA MANDI BALIMAU

Sejarah Mandi Balimau

Tidak tau pasti, kapan tradisi ini dimulai masyarakat di sana,yang jelas sejak zaman dulu, masyarakat meyakini bahwa untuk menyambut bulan suci ramadhan, secara lahiriah sekujur tubuh harus dibersihkan. Salah satu untuk membersihkan badan itu, dengan cara

mandi air yang dicampur dengan potongan jeruk. Konon pula, dulunya mandi ini juga pakai jampi-jampian, dengan harapan, bila ada makhluk halus yang mengikut ke badan seseorang saat mandi balimau bisa terhapus semua. Benar atau tidak cerita itu, namun yang pasti tradisi mandi balimau masih menjadi akar budaya yang tidak terlepas di Riau.

Kemungkinan besar menurut informasi narasumber yang kami terima, Balimau Kasai ini berasal dari India yaitu umat hindu di India. Balimau kasai ini dianggap mirip dengan Makara Sankranti, yaitu saat umat Hindu mandi di Sungai Gangga untuk memuja dewa Surya pada pertengahan januari. Kemudian ada Raksabandha sebagai penguat tali kasih antar sesama yang dilakukan pada bulan Juli-Agustus, lalu Vasanta Panchami pada bulan Januari-Februari sebagai penyucian diri untuk menyambut musim semi.

Penyucian disini maksudnya dengan mandi balimau kasai dosa-dosa mereka hilang bersama mengalirnya air sungai tersebut dan kemudian agama itu berkembang di Indonesia hingga sampai ke pelosok negeri yang ada di nusantara dan sungai di Kampar hingga kepelalawan. Ini membuktikan bahwa adanya agama Hindu sampai di Kampar. Apalagi dengan ditemukannya gugusan candi di Muara Takus yang terletak di XIII Koto Kampar. Setelah masuk di daerah Pelalawan berkembangnya budaya dan tradisi dan budaya itupun masih berkembang hingga sekarang ini.

Pelaksanaan Upacara Mandi Balimau

Rasa suka cita dengan datangnya Ramadhan diekspresikan dengan berbagai cara oleh masyarakat. Salah satunya dengan cara bersih-bersih diri dengan mandi yang dikenal dengan sebutan balimau. Tradisi ini menjadi elemen penting bagi masyarakat nusantaraterutama di beberapa daerah di Sumatera. Mandi balimau dilaksanakan setahun sekali, yaitu sehari sebelum datangnya bulan suci Ramadhan atau bulan puasa.

Unsur peralatan

Adapun peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam upacara ini adalah limau atau jeruk, Jeruk yang masyarakat setempat disebut limau merupakan peralatan penting yang harus ada dalam upacara Mandi Balimau, limau yang digunakan biasanya limau nipis, limau purut dan limau kapas

Unsur proses tata cara pelaksanaan Mandi Balimau

Tata cara pelaksanaan tradisi Mandi Balimau ini antara lain yaitu, sehari menjelang pelaksanaan mandi Balimau, orang-orang mengadakan ziarah ke makam tokoh masyarakat setempat, kemakam sanak famili atau keluarga masing-masing dengan tujuan mendo'akan serta menyertakan membacakan Surat Yasiin yang dikhususkan atau di fidiahkan kepada arwah tersebut. Selanjutnya disore hari sebelum datangnya bulan puasa masyarakat Bandar Petalangan pergi kesungai-sungai atau keacara-acara adat yang dilaksanakan pemerintah

untuk melaksanaka mandi balimau potang mogang. Selain disungai-sungai atau diacara-acara adat mandi balimau potang mogang juga biasa dilakukan oleh masyarakat setempat dirumah atau disumur masing-masing.

Peserta Upacara mandi balimau Sekarang

Peserta dalam pelaksanaan mandi balimau potang mogang tidak ada batasan usia ataupun golongan semua masyarakat bisa melaksanakannya tanpa ada batasan apapun baik seorang pejabat, rakyat biasa, laki-laki, perempuan, anak-anak, orang dewasa, tua, muda bisa melaksanakan atau boleh mengikuti upacara tersebut, bahkan orang asing atau bukan penduduk tempatan un diperbolehkan ikut.

Fungsi Upacara Mandi Balimau dalam Masyarakat

Fungsi Religius

Bagi masyarakat Pelalawan, khususnya di Rawang Empat Bandar Petalangan sendiri upacara Mandi Balimau potang mogang dianggap sebagai tradisi campuran Hindu- Islam yang telah ada sejak Kerajaan Pelalawan berkuasa. Keistimewaan Mandi Balimau ini merupakan acara adat yang mengandung nilai sakral yang khas. Tradisi mandi balimau sejatinya sarat dengan nilai-nilai religius baik eksoteris maupun esoteris. Akan tetapi seiring perkembangan zaman nilai-nilai itu telah terkikis dan tergerus dan tradisi balimau menjadi kehilangan makna esensialnya. Untuk itu nilai-nilai positif balimau perlu direvitalisasi agar

tradisi ini tidak menodai kesucian Ramadhan.

Fungsi Sosial.

Balimau adalah tradisi kultural masyarakat dalam menyambut Ramadhan dan membersihkan diri..Kemudian, ajang menjalin silaturahmi,tempat meminta maaf atau saling memaafkan. Momentum balimau menjadi tempat yang baik untuk menyelesaikan silang sengketa dan menjernihkan yang keruh. Sehingga ketika Ramadhan datang tak ada lagi benang yang kusut antara mamak dan kemenakan, antara suami dan isteri, antara anak dengan orang tua serta sesama anggota masyarakat.

Penyebab Terjadinya Perubahan dalam Tradisi Upacara Mandi Balimau

Faktor Internal

Faktor internal yakni merupakan faktor-faktor yang timbul dari lingkungan masyarakat itu sendiri. Adapun yang termasuk dalam faktor internal sebagai berikut:

- **Dorongan Dari Dalam Diri Masyarakat Untuk Berubah**

Dorongan dan keinginan dalam diri masyarakat untuk berubah merupakan faktor yang penting. Karena apa bila di dalam diri masyarakat itu sendiri tidak adanya keinginan untuk berubah, maka tidak akan pernah ada kemajuan dan perubahan dalam tradisi Upacara Mandi Balimau tersebut.

- **Pendidikan Dan Pola Pikir Yang Telah Maju**

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan suatu daerah. Dewasa ini pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam penentuan masa depan seseorang. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dipengaruhi oleh majunya pendidikan dilingkungan tersebut.

- **Penduduk yang Heterogen**

Penduduk yang heterogen dapat mempengaruhi terjadinya perubahan tradisi Upacara Mandi Balimau masyarakat Rawang Empat, Bandar Petalangan, dengan penduduk yang heterogen dapat menyebabkan adanya percampuran kebudayaan, sehingga merubah tradisi Upacara Mandi Balimau dahulu dengan sekarang.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang datang dari luar lingkungan masyarakat Rawang Empat, Bandar Petalangan. Adapun yang termasuk dalam faktor eksternal adalah sebagai berikut :

- **Pengaruh Dari Budaya Luar**

Masuknya budaya lain didalam lingkungan masyarakat Rawang Empat sangat berpengaruh terhadap Tradisi Upacara Mandi Balimau Potang Mogang. Sedikit banyak budaya luar bercampur dengan budaya masyarakat tempatan sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

- **Kontak Dengan Budaya Lain**

Faktor kontak dengan budaya lain dapat melahirkan proses difusi. Dimana difusi merupakan proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lainnya dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain.

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERGESERAN NILAI RELIGIUSITAS MANDI BALIMAU DI DESA RAWANG EMPAT

Persepsi Pemuka Adat

Pemuka adat adalah penegak hukum adat sebagai pemimpin yang sangat disegani dan besar pengaruhnya dalam lingkungan masyarakat adat untuk menjaga keutuhan hidup sejahtera. Dari beberapa yang penulis tanyai dalam penelitian Pemuka adat memandang bahwa pergeseran ataupun perubahan yang terjadi dalam proses pelaksanaan mandi balimau di desa Rawang Empat kecamatan Bandar petalangan pada awalnya akan membawa suatu kemajuan dalam usaha pelestarian kebudayaan yang turun temurun dilakukan.

Namun pada kenyataannya setelah beberapa tahun terakhir proses pelaksanaan mandi balimau tersebut mengalami pergeseran nilai yang tidak begitu diharapkan, dimana pergeseran tidak hanya terjadi dalam proses pelaksanaan, tujuan dari pelaksanaan mandi balimau tersebut melainkan juga terjadi perubahan pada nilai religiusitas yang terkandung dalam pelaksanaan mandi balimau tersebut. Dahulu mandi dilakukan penuh nilai keyakinan dan nilai keagamaan tinggi, masyarakat percaya bahwa membersihkan diri

sebelum bulan puasa mulia tujuannya, namun sekarang mandi tersebut hanya sekedar mandi bahkan sudah berbaur antara laki dan perempuan yang menyalahi nilai ke religiusan dari mandi balimau tersebut.

Persepsi Pemuka Agama

Para pemuka agama yang ada di desa Rawang Empat Kecamatan Bandar Petalangan yakni pemuka agama islam menjadi agama mayoritas berpendapat bahwa dalam ajaran Islam tidak dijumpai istilah balimau kasai, zaman Rasulullah, sahabat, tabiin, tabiit tabiin dan seterusnya tidak pernah dikenal. Namun suku melayu yang sejak zaman dahulu sangat berkaitan erat bahkan tidak terpisahkan dengan ajaran islam, para tetua adat dan agama dahulu berusaha menggabungkan bagaimana kebiasaan, adat-istiadat yang ada dalam melayu tersebut dapat bernilai religious atau bernilai keagamaan juga, sehingga dengan demikian mandi balimau merupakan hasil dari perpaduan budaya dan agama tersebut.

persepsi kaum muda

Generasi muda sekarang ini menjadi bahan pembicaraan oleh semua kalangan masyarakat, karena generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang nantinya sebagai pemegang nasib bangsa ini, maka generasi mudalah yang menentukan semua apa yang dicita-citakan bangsa dan Negara ini.. Sebagaimana penjelasan diatas demikian pula yang terjadi di Rawang Empat dimana penelitian ini dilakukan.

Dari beberapa orang dari pemuda yang penulis tanyai mengenai mandi Balimau, sebagian besar dari mereka menjawab bahwa mereka tidak

begitu memahami bagaimana makna mandi balimau tersebut, walaupun mereka sering melakukannya, mereka melaksanakan mandi balimau hanya sekedar mandi saja, bahkan mereka terkadang mereka mandi balimau disuatu tempat namun bukan mandi balimau yang menjadi tujuan utamanya melainkan sebagai ajang jalan-jalan serta sebagai waktu yang tepat untuk bersama pasangan atau pacar mereka dan bagi yang belum mempunyai pasangan merupakan suatu kesempatan bagi mereka untuk berkenalan dan mencari pasangan.

Namun demikian Para pemuda di Rawang Empat percaya dan mengetahui bahwa Mandi Balimau adalah budaya dan cara masyarakat Melayu Petalangan menyambut bulan suci hanya saja mereka tidak begitu mempedulikannya, mereka melaksanakan sesuai dengan gaya dan zaman mereka, kemudian ada pula diantara mereka yang berpendapat bahwa sekarang memang budaya mandi balimau memang sudah mulai bergeser dan berubah hal ini terjadi disebabkan para pemuda itu sendiri lebih senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asli kita sendiri. Mereka beranggapan bahwa budaya asli kita budaya yang kuno, monoton dan membosankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian-uraian yang penulis paparkan di bab-bab sebelumnya maka berdasarkan penelitian yang membahas tentang persepsi masyarakat melayu petalangan terhadap apa yang menjadi latar belakang terjadinya perubahan

atau pergeseran nilai religiusitas pada budaya mandi Balimau, maka penulis dapat memberi kesimpulan bahwa, Mandi Balimau dipercaya oleh masyarakat melayu petalangan khususnya kelurahan Rawang Empat sebagai salah satu cara untuk mensucikan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Peserta mandi Balimau tidak ada batasan Usia. Pangkat, jabatan, laki-laki, perempuan, anak-anak maupun dewasa, siapa saja bisa melakukannya, kemudian Sebelum melaksanakan proses Mandi Balimau masyarakat Kelurahan Rawang Empat biasanya melakukan ziarah kubur, mengadakan pengajian-pengajian, wirid Yasiin serta syukuran ataupun kenduri sebagai rasa syukur terhadap Allah swt. Dari hasil penelitian yang penulis lakukan yang menjadi factor penyebab terjadinya pergeseran dari nilai religiusitas pada budaya Mandi balimau ini factor-faktornya adalah sebagai berikut:

- Factor internal yakni factor yang timbul atau factor yang berasal dari masyarakat itu sendiri, adapun yang termasuk kedalam factor ini sebagai berikut:

1. Dorongan dalam diri untuk berubah, dorongan dan keinginan dan keinginan dala diri masyarakat untuk berubah merupakan factor penting dalam terjadinya suatu pergeseran atau perubahan. Karena apabila didalam diri masyarakat tidak adanya keinginan untuk berubah, maka tidak akan pernah ada kemajuan.

2. Pendidikan dan pola fikir yang maju, yaitu dengan semakin tinggi serta semakin berkembangnya pola fikir masyarakat kelurahan Rawang Empat

maka sangat mempengaruhi persepsi serta pandangan mereka terhadap pelaksanaan mandi balimau tersebut.

3. Penduduk yang heterogen, yaitu dapat menyebabkan terjadinya percampuran kebudayaan sehingga lambat laun dapat merubah tradisi mandi balimau.

4. Adanya rasa ketidak puasan, rasa ketidak puasan terhadap pelaksanaan upacara Mandi Balimau yang dahulu sudah dianggap didalam pelaksanaannya sudah kuno dan ketinggalan zaman mendorong masyarakat untuk menemukan sesuatu yang baru.

- Factor eksternal, yaitu factor yang datang dari luar lingkungan masyarakat Rawang Empat itu sendiri. Adapun yang termasuk dalam factor eksternal yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh dari budaya luar, masuknya budaya lain didalam lingkungan masyarakat Rawang Empat sangat berpengaruh terhadap perubahan tradisi Mandi Balimau Potang Mogang.

2. Kontak dengan budaya lain, kontak dengan budaya lain dapat melahirkan proses difusi yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu ke individu lainnya, dari masyarakat ke masyarakat yang lain. Hal ini dapat mendorong terjadinya penemuan-penemuan baru yang dapat mendorong pergeseran ataupun perubahan pada budaya lama.

Saran

Masyarakat dengan ciri keterbukaannya tentu saja tidak akan bisa dielakan dari pengaruh-pengaruh budaya luar yang menyebabkan terjadinya pergeseran ataupun

perubahan. Segala ciri adat istiadat yang lama tentu akan bergabung dengan kebudayaan yang baru maupun kebudayaan lama menjadi hilang walaupun secara lambat dan masyarakat tidak menyadarinya.

Begitu juga didalam pelaksanaan mandi balimau masyarakat melayu petalangan telah terjadi banyak banyak pergeseran serta perubahan-perubahan baik dalam norma-norma dan aturan adatnya. Nilai yang dipakai secara turun temurun sudah goyah, oleh karena itu sudah sebaiknya sebagai generasi sekarang haruslah ditingkatkan lagi upaya-upaya untuk mencegah terjadinya perubahan dan pergeseran dari nilai-nilai budaya adat serta tradisi tersebut yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bangsa yang komplit dengan ciri setiap masyarakatnya yang punya adat istiadat tersebut cukup disayangkan jika adat tersebut hilang.

Oleh karena itu ada beberapa saran penulis agar pergeseran dan perubahan nilai religiusitas mandi balimau bisa pertahankan seperti dahulu adalah:

1. Tentu saja disini diperlukanya kesadaran dan keihklasan dari semua masyarakat untuk selalu menjaga dan melestarikan budaya adat mandi balimau dengan baik.

2. Harus ada peran dan sosialisasi oleh pemangku adat, ninik mamak serta orang yang mengetahui tradisi ini sebagai bentuk kepedulian terhadap tradisi dan terhadap anak kemenakan sebagai generasi penerus.

3. Genarasi muda harus menjaga dan melestarikan budaya ini untuk

keberlangsungan kebudayaan yang akan datang.

Penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu diperlukan lagi pengkajian yang lebih mendalam dari berbagai pihak didalam mengkaji masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu.** 1991. *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta
- Astrid Sutanto,** 1975 .*Pendapat Umum*, Bina Cipta : Bandung.
- Bimo Walgito,** 1990. *Pengantar Piskologi Umum* : Yogyakarta.
- Dashel F Jhon,** *Fundamental Of Psychology dalam JS Roucek, Pengetahuan Sosial,*
Seri Penenalan sosiologi 2. Rajawali Pers: Jakarta, 1978
- Gito Sudarmo dan Sudita Inyoman,** *Perilaku Keorganisasian*, BPFE: Yogyakarta, 2000
- Gulo Doli,** 1982. *Kamus Piskologi*, Toris : Bandung.
- Jalaludin Rakhmat,** *Piskologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosda Karya : Bandung, 2007.
- J S. Roucek,** *Pengantar sosiologi.* PT. Bina Aksara: Jakarta, 1982.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi,** *Metode Penulisan Survai*, LP3ES: Jakarta, 1982.
- Mulyana,** *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosda Karya Bandung, 2005.
- Nasikun,** *system sosisl Indonesia*, Rajawali Pres: Jakarta, 1974
- Rivai,** *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, PT. Raja Grafindo: Jakarta, 2003
- Soekanto, Soerjono,** *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1982
- Sarlito Wirawan Sarwono,** *Teori Piskologi Sosial*, PT. Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2002.
- Sarlito Wirawan Sarwono,** *Piskologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2002.
- Zulfikar** , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Jakarta, 2005